

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Di kehidupan saat ini, salah satu komponen yang banyak menuntut dan mengalami perubahan adalah pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya permasalahan-permasalahan yang menuntut adanya pemecahan masalah. Permasalahan tersebut terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pendidikan, pendidikan karakter dan peningkatan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan global. Oleh sebab itu, pendidikan selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan tersebut diharapkan dapat membawa peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, diharapkan hasil yang baik dari pendidikan berupa manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan yang luas serta memiliki kemampuan serta keterampilan yang baik. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang mengungkapkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Teks Resensi dari Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik maka harus dimulai dari lingkup sekolah. Salah satunya bisa disisipkan lewat pembelajaran. Komalasari (2013, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran

secara efektif dan efisien”. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode, alat serta penilaian. Jadi, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antarkomponen dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang dimaksud secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik dari tutur kata, motorik, dan gaya hidup. Tanpa mengalami pembelajaran maka perilaku seseorang tidak dapat dikatakan mengalami perubahan ke arah positif.

Selain pembelajaran, dalam pendidikan dikenal pula istilah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan karena kegiatan pembelajaran terencana dengan baik. Keberadaan kurikulum di Indonesia pun menjadi sangat penting. Perkembangan kurikulum beserta penerapannya pun selalu diperhatikan dari waktu ke waktu. Semuanya diatur dan dikembangkan agar sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan. Hal ini dimulai sejak tahun 1984 hingga sekarang Kurikulum 2013. Sedangkan perubahan yang baru terjadi adalah dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang berbasis karakter. Mulyasa (2013, hlm. 22) mengungkapkan sebagai berikut, “Dalam kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill* dan pendidikan yang menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap santun,

sopan, bertanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut mencerminkan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Dari penjelasan di atas, Kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan. Di antaranya masalah seputar peningkatan mutu pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kedudukan pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek dalam Kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra, meningkatkan keterampilan, meningkatkan karakter serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan penjelasan mengenai kompetensi yang harus dipahami oleh pendidik dan peserta didik yang telah diatur sesuai dengan mata pelajaran, kelas, dan jenjang sekolah. Setiap mata pelajaran dan materi yang diajarkan harus sesuai dan mengacu pada kompetensi inti, sebab melalui berbagai tahapan proses pembelajaran inilah tujuan dalam kompetensi inti dapat dibentuk. Kompetensi inti dapat menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar (KD) yang penilaiannya meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, kompetensi inti juga merupakan rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan bentuk standar SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu. Standar inilah yang menentukan kualitas peserta didik sebagai gambaran kompetensi utama yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 174) mengungkapkan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Jadi, hasil akhir dari pencapaian kompetensi inti harus mencerminkan peserta didik yang mampu mengombinasikan antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills* karena penguasaan salah satu dari kedua-duanya saja tidak cukup. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) juga mengatakan bahwa kompetensi inti dirumuskan ke dalam empat aspek. Keempat aspek tersebut berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat aspek ini kemudian dirumuskan dalam kompetensi inti, diantaranya yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) tentang sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) tentang sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI 4) tentang keterampilan. Keempat aspek ini harus saling berkaitan satu sama lain agar menjadi acuan kompetensi dasar untuk mengembangkan setiap kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasional SKL yang harus diterapkan dan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di jenjang tertentu. Kompetensi inti juga mencakup empat aspek (spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) yang saling berkaitan dan diarahkan untuk mewujudkan tujuan dari kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek terdapat pada aspek keterampilan (KI 4) dengan kompetensi intinya

yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Sebab, kompetensi dasar dirumuskan dengan memerhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta ciri suatu mata pelajaran. Rumusan ini dibuat untuk mencapai kompetensi inti.

Menurut Mulyasa (2013, hlm.175), “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dapat digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Sedangkan menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Jadi, antara kompetensi inti dengan kompetensi dasar harus saling berkaitan karena kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang harus mengacu pada kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 52) juga mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi dasar sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan sebagai bahan untuk mencapai kompetensi inti. Melalui kompetensi dasar diharapkan pengetahuan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi dasar yang diangkat penulis dalam pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI SMA Nasional Bandung yaitu: KD 4.17 mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. Kompetensi dasar ini diangkat berdasarkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA kelas XI semester 2.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari suatu materi pelajaran. Alokasi waktu diperlukan guru untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga guru lebih mudah mengatur waktu yang diperlukan secara terarah. Alokasi waktu yang dicantumkan perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya”. Perlu diperhatikan juga tingkat kesulitan materi, kepentingan materi serta cakupan materi yang akan dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan di silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Sedangkan Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”.

Dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan antara kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan. Seorang guru harus mampu menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menguasai suatu materi tertentu. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester.

Senada dengan hal tersebut, Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Hal ini berarti bahwa alokasi waktu harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik. Apabila beban belajar peserta didik mudah dan kompetensi dasar yang ingin dicapai lebih sedikit maka alokasi waktu yang diperlukan lebih sedikit. Sebaliknya, jika beban belajar peserta didik lebih sulit dan kompetensi dasar yang ingin dicapai lebih banyak maka alokasi waktu yang dibutuhkan juga lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka alokasi dapat dikatakan sebagai perkiraan jumlah jam yang digunakan untuk berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Dalam menentukan alokasi waktu juga perlu diperhatikan kesesuaian dengan jumlah minggu efektif, jumlah kompetensi dasar yang ingin dicapai dan beban belajar peserta didik. Dengan adanya alokasi waktu maka kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah dan tersusun dengan baik. Maka, alokasi waktu belajar Bahasa Indonesia di SMA Nasional Bandung yaitu 2 x 40 menit (satu kali pertemuan).

2. Menyusun Teks Resensi dari Cerita Pendek sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Menyusun

Menyusun adalah proses, cara, perbuatan dan merencanakan. Kata menyusun berasal dari kata dasar susun. Menurut *KBBI* (2008, hlm. 1399) kata susun berarti kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak. Sedangkan kata menyusun menurut *KBBI* adalah merencanakan. Dari pengertian tersebut maka kata menyusun dapat diartikan sebagai suatu kegiatan merencanakan, merancang

secara sistematis dan tersusun dalam memproses data yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan secara baik dan teratur.

Dalam penelitian ini, kata menyusun didefinisikan dalam konteks merencanakan suatu karangan. Hal ini dikarenakan judul penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis teks sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013. Sebelum menyusun sebuah karangan, Keraf (1993, hlm. 134) mengungkapkan bahwa diperlukan langkah-langkah yang digunakan untuk mempermudah dalam menyusun karangan, yaitu:

- 1) Merumuskan tema yang jelas berdasarkan suatu topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi;
- 2) Mengadakan inventarisasi topik bawahan yang merupakan perincian dari pengungkapan maksud berdasarkan topik;
- 3) Mengadakan evaluasi semua topik yang telah dicatat sebelumnya; dan
- 4) Mengurutkan semua perincian dengan mempergunakan semua langkah di atas.

Selain itu, dalam menyusun juga diperlukan kerangka karangan yang akan lebih mempermudah kita dalam menyusun suatu karangan. Setelah mempersiapkan hal-hal tersebut, selanjutnya tinggal mengembangkan kerangka karangan yang dipadukan dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Dengan begitu, tujuan yang diinginkan dapat tergambarkan dalam karangan yang telah disusun.

b. Teks Resensi

1) Pengertian Teks Resensi

Secara etimologis, kata resensi berasal dari bahasa latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere* yang artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Dari istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku. Di Indonesia, resensi sering juga diistilahkan dengan timbangan buku, tinjauan buku, bedah buku, ulasan buku, dan sebagainya. Kemendikbud (2014, hlm. 147) menyatakan bahwa teks ulasan merupakan teks yang berisi tinjauan atau ringkasan buku atau yang lain untuk koran atau penerbitan. Teks ulasan ini dapat dikaitkan dengan teks resensi.

Hal ini senada dengan pendapat Kridalaksana (2009, hlm. 210) yang menyatakan bahwa resensi merupakan kritik naskah dengan melakukan rekonstruksi bentuk tertua sebuah teks berdasarkan bukti-bukti yang masih ada. Resensi sering muncul di koran atau media cetak. Teks resensi yang ada di koran biasanya memuat tentang buku atau film.

Teks resensi merupakan salah satu upaya untuk menghargai karya orang lain. Hal ini dirujuk dari pernyataan Isnatun dan Farida (2013, hlm. 57) yang berbunyi sebagai berikut, “Teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarya atau dicipta orang lain”. Dengan membuat resensi, kita sudah termasuk mengapresiasi suatu karya yang dibuat orang lain dengan harapan karya tersebut dapat dinikmati dan bermanfaat untuk banyak orang.

Ada banyak karya orang lain yang bisa dirensi atau diulas isinya. Karya-karya tersebut dapat berupa buku, karangan, puisi, film bahkan album lagu. Hal ini senada dengan pendapat Kosasih (2012, hlm. 46) yang mengungkapkan bahwa resensi adalah karangan yang berisi ulasan tentang karya-karya yang berupa buku, film maupun album lagu. Namun berdasarkan Kurikulum 2013, karya yang banyak dijadikan bahan pembelajaran dalam meresensi adalah buku atau karangan seperti cerita pendek, fabel, dll.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Keraf (1971, hlm. 274) yang berbunyi, “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku”. Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu buku atau karangan perlu ditonjolkan dalam menulis resensi. Karena apabila dikaitkan dalam pembelajaran, maka nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teks resensi merupakan suatu teks karangan yang mengulas nilai-nilai dari suatu buku atau hasil karya yang diperkenalkan kepada pembaca agar pembaca mudah untuk memahami karya tersebut. Resensi kemudian lebih dikenal sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap kualitas suatu buku. Oleh sebab itu,

sebagai seorang penulis resensi harus jujur dan paham terhadap aspek buku, isi buku atau tulisan yang diresensinya.

Aspek-aspek yang dapat dijadikan bahan resensi di antaranya identitas buku, latar belakang buku, jenis buku, keunggulan buku, dan nilai buku. Identitas buku memberikan informasi mengenai judul, pengarang, jumlah halaman, tahun terbit dan nama penerbit. Pada latar belakang, penulis memberikan deskripsi umum mengenai karya tersebut untuk membantu pembaca memahami isi dari karya tersebut. Jenis buku atau karya dapat dikelompokkan untuk memudahkan penulis dalam membandingkan karya tersebut dengan karya yang lain. Dalam keunggulan buku terdapat empat hal yang perlu dipersoalkan yakni organisasi, isi, persoalan bahasa, dan persoalan teknik. Pada nilai buku memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam buku dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Keraf (1971, hlm. 274) dalam buku “Komposisi” menyatakan bahwa ada dua faktor yang perlu diperhatikan oleh penulis untuk memberikan pertimbangan dan penilaian secara objektif kepada pembaca mengenai suatu buku. Pertama, penulis resensi harus memahami sepenuhnya tujuan dari pengarang aslinya. Kedua, penulis harus menyadari sepenuhnya apa maksud dari ulasan tersebut. Penulis resensi akan memiliki bahan yang cukup kuat untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menilai keterkaitan antara tujuan dari karangan serta realisasinya dalam seluruh karangan. Isi dari karangan tersebut haruslah mencerminkan tujuan dari pengarang aslinya. Hal ini dilakukan agar resensi yang dibuat langsung tepat sasaran dan tidak membingungkan pembaca.

2) Tujuan Teks Resensi

Setiap jenis teks mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak terkecuali teks resensi. Chalidiah (2016, hlm. 2) mengungkapkan bahwa tujuan dari teks resensi atau ulasan yaitu menyampaikan kepada pembaca mengenai kelayakan dari sebuah hasil karya. Teks resensi juga ditulis untuk memperkenalkan suatu buku atau karya kepada pembaca untuk membantu pembaca dalam memahami isi dari buku tersebut. Berdasarkan pendapat ini, maka

resensi ditujukan sebagai rekomendasi suatu karya bagi orang lain. Seseorang akan mengetahui suatu karya layak dinikmati atau tidak berdasarkan resensi yang telah dibuat.

Isnaton dan Farida (2013, hlm.57) mengungkapkan tiga tujuan dalam meresensi. Tujuan tersebut adalah:

- a) Menyajikan informasi komprehensif (menyeluruh) tentang sebuah karya;
- b) Memengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema pada suatu karya; dan
- c) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak.

Selain untuk memberikan rekomendasi terhadap suatu karya kepada orang lain, resensi juga mengulas mengenai informasi dari karya tersebut. Seseorang dapat mengetahui garis besar dari suatu buku hanya dengan membaca resensi buku tersebut. Jadi, resensi akan mempermudah seseorang untuk memilih buku yang ingin dibaca sesuai dengan kebutuhannya.

Pendapat yang sejalan diungkapkan oleh Samad Daniel dalam Dalman (2014, hlm. 231). Ia mengungkapkan bahwa tujuan meresensi meliputi empat hal antara lain sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku; b) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku; c) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak; dan d) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku terbit seperti siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama, dan bagaimana hubungannya dengan buku sejenis karya pengarang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peresensi buku. Hal tersebut berkaitan dengan informasi yang disampaikan harus jelas dan hasil resensi harus mampu mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Resensi juga ditulis untuk menarik minat pembaca agar tertarik untuk membaca bahkan membeli buku tersebut. Sehingga terkadang gaya penulisan teks resensi cenderung membujuk atau persuasif.

3) Struktur Teks Resensi

Setiap teks mempunyai struktur dalam penulisan dan pembuatannya. Aturan penyusunan struktur bersifat sistematis dan tersusun, jadi suatu struktur tidak diperbolehkan jika disusun secara acak. Tidak terkecuali dalam teks resensi. Teks resensi tentu mempunyai struktur penulisannya tersendiri.

Isnaton dan Farida (2013, hlm. 57-58) mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur yang harus ada dalam pembuatan teks resensi seperti judul ulasan, data karya yang diulas, pembukaan, tubuh atau isi pernyataan ulasan, dan penutup ulasan. Pendapat ini menjelaskan struktur resensi berdasarkan karya yang dibuat secara umum sehingga penjelasan yang dipaparkan sangat terperinci. Struktur ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Judul Ulasan

Judul ulasan/resensi harus menarik dan benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan. Penulisan judul harus jelas, singkat, dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.

b) Data Karya yang Diulas

Data yang diperlukan dapat disesuaikan dengan karya yang dirensi. Data ini meliputi keterangan-keterangan yang terdapat dalam karya yang dirensi. Semakin lengkap data yang ditampilkan maka akan semakin baik.

c) Pembukaan

Pembukaan meliputi ulasan pembuat karya, tema dan keunikan karya, perbandingan dengan karya sejenis, kritik dan pesan terhadap karya, ulasan tentang penerbit karya, pengajuan pertanyaan dan pembuka dialog.

d) Tubuh atau Isi Pernyataan Ulasan

Bagian ini meliputi sinopsis secara singkat, pembahasan karya, keunggulan dan kelemahan karya, rumusan kerangka karya, tinjauan bahasa yang digunakan, dan kecacatan yang ditemukan dalam karya.

e) Penutup Ulasan

Bagian penutup berisi pendapat bahwa karya itu penting untuk siapa dan mengapa.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Chalidiah (2016, hlm. 3) mengungkapkan bahwa ada empat macam struktur dari teks resensi yaitu orientasi, tafsiran,

evaluasi dan rangkuman. Secara struktural, struktur teks resensi tidak berbeda dengan struktur teks lain. Hanya saja isi yang disajikan berbeda dan disesuaikan dengan kaidah teks resensi.

Tim Edukatif (2013, hlm. 58) menjelaskan bahwa struktur teks resensi terdiri atas judul ulasan, gambaran umum, penilaian, penafsiran, dan simpulan. Struktur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Judul Ulasan

Judul merupakan kepala tulisan yang bertujuan mengarahkan pikiran pembaca terhadap isi ulasan.

b) Gambaran Umum

Pada bagian ini, dipaparkan tentang gambaran umum suatu karya yang akan diulas, berupa nama, isi, tujuan, fungsi, dll.

c) Penilaian

Pada bagian ini, dipaparkan penilaian terhadap kelebihan atau kekurangan suatu karya yang diulas. Ulasan dapat disertai bukti yang mendukung.

d) Penafsiran

Pada bagian ini, dipaparkan mengenai pandangan penulis mengenai karya yang diulas. Penafsiran ini dibuat berdasarkan penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk memperkuat pandangan penulis, maka perlu disertakan perbandingan antara karya yang diulas dengan karya yang lain yang serupa.

e) Simpulan

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan karya yang telah diulas. Ulasan berdasarkan hasil penilaian dan penafsiran yang dilakukan sebelumnya. Simpulan juga dapat berupa rekomendasi kepada pembaca tentang layak atau tidaknya sebuah karya untuk dimiliki dan dinikmati.

Struktur di atas dibuat berdasarkan penyesuaian terhadap karya yang akan dirensi. Berdasarkan struktur tersebut, maka karya yang cocok untuk diulas adalah buku atau jenis karangan lainnya (novel, cerpen, cerita rakyat, fabel, dll). Struktur ini lebih ringkas dan padat disesuaikan dengan kebutuhan peresensi dalam meresensi suatu buku atau jenis karangan lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan struktur teks ulasan yang mengacu pada pendapat Isnatun dan Farida. Struktur tersebut terdiri atas:

- a) judul ulasan;
- b) data cerpen;
- c) pembukaan resensi;
- d) isi resensi; dan
- e) penutup resensi.

Simpulan ini mengacu pada pendapat yang dipaparkan oleh Isnatun dan Farida. Karena dianggap sesuai dengan struktur teks resensi yang digunakan dalam meresensi cerita pendek. Selain itu, kelima struktur ini merupakan kombinasi yang mengelompokkan informasi pada teks resensi menjadi masing-masing struktur seperti yang telah ditentukan.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Kaidah kebahasaan adalah gaya penulisan yang digunakan dalam menulis suatu teks. Dalam teks resensi juga menggunakan kaidah kebahasaan tertentu. Menurut Chalidiah (2016, hlm. 3) kaidah kebahasaan dalam teks resensi di antaranya banyak memuat kata sifat, kata benda, kata kerja, gaya bahasa metafora, kata yang merujuk pada partisipan tertentu, dan kalimat kompleks.

Kemendikbud (2017, hlm. 223) lewat buku “Bahasa Indonesia Kelas XI” mengungkapkan beberapa macam kaidah kebahasaan dalam penulisan teks resensi, di antaranya:

- a) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti kata bahwa, yakni, yaitu;
- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal, seperti kata sejak, semenjak, kemudian, akhirnya;
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban, seperti kata karena, sebab;
- d) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan sudut pandang atau keberpihakan penulis, seperti kata berbeda dengan, di samping itu, selain itu, dengan kata lain; dan
- e) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata jangan, harus, hendaknya.

Secara umum, kaidah kebahasaan pada teks resensi tidak jauh berbeda dengan kaidah kebahasaan pada jenis teks lain. Yang membedakan adalah penggunaan kata-kata yang menunjukkan sudut pandang dan pernyataan-pernyataan yang

berupa saran atau rekomendasi. Hal ini senada dengan kaidah kebahasaan yang dipaparkan sebagai berikut:

- a) Menggunakan kata-kata yang menggunakan sudut pandang atau keberpihakan penulis. Seperti berbeda dengan, di samping itu, selain itu, dengan kata lain, dan sebagainya.
- b) Menggunakan kata-kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap karya atau benda yang diulas. Sikap persetujuan atau penolakan tersebut disertai dengan alasan dan bukti pendamping yang kuat sehingga bisa diterima oleh pembaca. Selain itu teks ulasan ditandai dengan penggunaan kata-kata sifat seperti menarik, layak, berhasil, atau sebaliknya. Hal ini untuk mendukung sikap persetujuan atau penolakan (Tim Edukatif, 2013, hlm. 59).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks resensi banyak menggunakan kata yang bersifat lugas dan jelas. Hal ini untuk menghindari makna ganda atau ambiguitas sehingga resensi yang dibuat tidak membingungkan pembaca dan apa yang ingin kita sampaikan lewat resensi dapat diterima pembaca dengan baik. Selain itu, kaidah kebahasaan teks resensi disertai dengan kata-kata yang menggunakan sudut pandang dan kata-kata yang mengungkapkan persetujuan atau penolakan.

5) Langkah-langkah Menyusun Teks Resensi

Terdapat langkah-langkah yang perlu diperhatikan ketika menulis teks resensi. Langkah-langkah ini dibuat agar penulisan teks resensi terstruktur dan sistematis. Menurut Isnatun dan Farida (2013, hlm. 67) langkah-langkah dalam menyusun teks resensi ada empat macam. Keempat macam langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Memilih topik yang hendak diulas;
- b) Menuliskan paragraf pendahuluan yang menyatakan topik yang diulas/pokok persoalan;
- c) Menuliskan rangkaian paragraf yang menyatakan persetujuan, penolakan atau keberpihakan penulis; dan
- d) Menuliskan simpulan yang menegaskan kembali keberpihakan penulis.

Langkah-langkah tersebut bukanlah satu-satunya acuan dalam menyusun teks resensi. Pada dasarnya, langkah-langkah dalam menyusun teks resensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan (seperti hasil karya yang akan dirensi, tujuan dalam meresensi) dan dapat dikembangkan sesuai kreativitas.

Berbeda dengan pendapat di atas, Daniel dalam Dalman (2014, hlm. 238) mengungkapkan langkah-langkah menyusun teks resensi sebagai berikut:

- a) Penjajakan atau pengenalan yang akan dirensi; b) Membaca buku atau teks yang akan dirensi secara cermat dan teliti; c) Menandai bagian-bagian buku atau teks yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data; d) Membuat sinopsis atau intisari dari buku-buku yang dirensi; dan e) Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya, dan aspek teknisnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Tim Edukatif (2013, hlm.74) yang memaparkan langkah-langkah dalam menyusun teks ulasan dibagi dalam delapan langkah, di antaranya sebagai berikut:

- a) Tentukan jenis karya sastra, seperti cerpen, novel, atau puisi yang akan diulas; b) Carilah sebuah cerpen, novel, atau puisi yang paling disukai; c) Bacalah cerpen, novel, atau puisi tersebut secara berulang-ulang hingga mampu memahami dan merasakan keindahannya; d) Amati dan cermati bagian-bagian penting dalam karya tersebut; e) Tuliskan garis besar bagian-bagian penting dalam karya tersebut pada selembar kertas; f) Kembangkan garis besar bagian-bagian penting tersebut ke dalam beberapa kalimat hingga terbentuk menjadi paragraf; g) Tuliskan pendapat tentang karya tersebut. Pendapat boleh bebas namun usahakan netral. Tuliskan kelebihan dan kelemahan karya tersebut secara berimbang; dan h) Jangan lupa cantumkan identitas karya sastra yang diulas. Bagian tersebut boleh diletakkan di awal maupun akhir ulasan.

Langkah-langkah di atas disusun lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan teks yang akan dirensi. Dalam penelitian ini, penulis memilih teks cerita pendek sebagai bahan untuk dirensi. Maka, untuk memahami isi dari cerita pendek yang akan dirensi, diharuskan untuk membaca cerita pendek secara keseluruhan.

Dari beberapa langkah-langkah di atas, maka penulis menyimpulkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam menyusun resensi dari cerita pendek. Jika dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis, maka langkah yang digunakan dalam menyusun teks resensi juga harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam beripikir kritis. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a) Memilih cerpen

Tentunya, apabila kita hendak meresensi cerpen, maka kita terlebih dahulu harus memilih cerpen mana yang akan kita resensi. Apabila resensi cerpen akan ditujukan kepada publik, maka sebaiknya pemilihan cerpen harus memerhatikan kepopuleran cerpen, kelayakan cerpen, dan juga kemanfaatan cerpen itu sendiri. Cerpen yang dipilih sebaiknya adalah cerpen yang memiliki permasalahan dalam ceritanya.

b) Menguasai isi cerpen

Selanjutnya, kita harus menguasai isi cerpen tersebut. Bacalah teks cerpen tersebut, nikmati, kemudian pahami secara mendalam bagaimana isi dari cerpen tersebut. Dengan menguasai cerpen, kita akan mengenal masalah yang terdapat dalam cerpen tersebut. Selain itu, kita akan lebih mudah untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terdapat dalam cerpen.

c) Mengidentifikasi isi cerpen

Ketika sudah selesai mengidentifikasi isi cerpen tersebut, padukanlah setiap pokok pembahasan cerpen dengan memerhatikan hasil identifikasi. Jadikan sebuah rangkuman yang tersusun secara sistematis berdasarkan bagian-bagian cerpen. Kegiatan ini bisa disebut sebagai menyusun sinopsis. Selain itu, hasil identifikasi harus dianalisa agar kita mengetahui hubungan antara masalah-masalah dalam cerpen sehingga memudahkan kita dalam merangkum atau membuat sinopsis.

d) Menilai isi cerpen

Setelah meringkas, lakukan identifikasi terhadap kekurangan dan kelebihan cerpen tersebut. Hasil identifikasi akan sangat berpengaruh pada kualitas resensi yang dibuat. Penilaian teks cerpen dapat dilakukan dengan membandingkan cerpen tersebut dengan cerpen yang lain. Perbedaan yang signifikan dapat membantu kita dalam mengevaluasi isi cerpen,

e) Menyimpulkan

Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menyimpulkan. Kesimpulan ini berisikan saran dan pertimbangan kepada para pembaca.

Dari langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis resensi dari cerita pendek, hal-hal yang harus dilakukan oleh penulis resensi adalah menguasai dan mengetahui isi dan identitas cerpen yang akan dirensi.

Cerpen tersebut hendaknya dibaca berulang-ulang dan dipahami hal-hal yang bersifat khusus. Misalnya kelebihan, kekurangan, isi pokok, maupun penggunaan bahasanya. Karena pemahaman tentang isi cerpen dapat membantu kelancaran seseorang dalam menyusun resensi dari cerpen.

Selain itu, langkah-langkah dalam menyusun teks resensi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal yang penting untuk diterapkan dalam langkah-langkah tersebut di antaranya adalah kemampuan peserta didik dalam mengenal masalah, mengidentifikasi masalah, mengenal perbedaan-perbedaan fakta, mengevaluasi permasalahan dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah. Dalam langkah-langkah yang telah disimpulkan penulis di atas, penulis menyisipkan indikator-indikator tersebut agar dalam langkah-langkah menyusun teks resensi peserta didik mampu berpikir kritis.

c. Pengertian Cerita Pendek

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teks cerita pendek sebagai bahan pembelajaran dalam menyusun teks resensi. Thahar (1999, hlm. 119) mengungkapkan pengertian cerpen sebagai salah satu genre sastra yang berjenis karangan naratif fiksi yang singkat. Ukuran panjang pendeknya suatu cerpen memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata.

Cerpen biasanya dijumpai diberbagai media cetak. Hal ini berdasarkan pendapat Aksan (2015, hlm. 23) yang mengatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi yang sering dijumpai di berbagai media massa, terutama di surat-surat kabar harian, tabloid, dan majalah-majalah. Panjangnya kira-kira 3-6 halaman dengan banyak kata 1.000-2.000 kata. Cerpen biasanya dimuat di media cetak terutama surat kabar agar mudah dibaca dan dinikmati karena ceritanya berkaitan dengan kisah kehidupan sehari-hari.

Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya, Luxemburg dalam Wiyatmi (2009, hlm. 28) mengemukakan bahwa cerita pendek termasuk teks naratif yang tidak bersifat dialog dan isinya merupakan suatu deretan peristiwa yang

menghadirkan cerita. Dalam sebuah cerpen biasanya dijumpai satu insiden utama yang menguasai jalan cerita, hanya ada satu tokoh utama, dan jalan ceritanya padat.

Kosasih (2014, hlm. 111) mengartikan cerpen sebagai suatu cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen umumnya bertema sederhana. Jalan ceritanya pun sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Cerpen biasanya melukiskan kejadian yang terkait dengan persoalan hidup manusia yang dianggap menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika membaca cerpen terkadang kita merasa tidak asing dan tidak kesulitan dalam memahami ceritanya.

Menurut Stanton (2007, hlm. 22), “Struktur cerpen terdiri atas tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa”. Cerpen juga biasanya mengandung amanat dan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca. Seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, cerpen harus diperkenalkan kepada semua kalangan agar banyak orang gemar membaca cerpen. Salah satu caranya dengan membuat resensi atau ulasan mengenai cerpen tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka cerpen cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam menulis resensi.

d. Berpikir Kritis

1) Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang harus dilatih agar pemikiran setiap manusia dapat berkembang. Keterampilan berpikir kritis termasuk salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang merupakan keterampilan menyelesaikan masalah. Fisher (2009, hlm. 13) menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir evaluatif yang mencakup kritik maupun berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan agar peserta didik menjadi aktif, kreatif dan kritis.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan agar orang-orang terdidik di masa depan dapat menjawab berbagai perubahan

yang cepat dan pesat. Baik dalam bidang pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Wijaya (2010, hlm. 72) mengungkapkan definisi berpikir kritis sebagai berikut; “Kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna”. Dari pernyataan ini diharapkan hasil dari kemampuan berpikir kritis dapat menciptakan peserta didik yang berpikiran luas, lugas, cermat dan tepat.

Sedangkan Kusumaningsih (2011, hlm. 19) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara tepat, terarah, beralasan, dan reflektif dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Tahapan proses berpikir tersebut dapat dimulai dari memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan. Dalam memenuhi tahapan tersebut, peserta didik harus mengarahkan kemampuan mereka dalam merefleksikan dan menginterpretasikan pikiran mereka agar dapat mencapai pemikiran yang kompleks.

Senada dengan pendapat di atas, Fachrurazi (2011, hlm. 81) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik lebih mandiri mengolah ide dan gagasan yang mereka tuangkan sendiri. Dengan kata lain, dalam berpikir kritis seseorang bertanggung jawab atas pikiran dan asumsi mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan pengertian berpikir kritis sebagai suatu kemampuan dalam merefleksikan, menafsirkan dan menginterpretasikan ide atau gagasan menjadi bentuk pikiran kompleks yang sistematis, terarah dan berkembang. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan yang dapat mengarahkan seseorang agar menjadi lugas dan cermat. Sehingga, jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka berpikir kritis diharapkan dapat mengembangkan pola pikir peserta didik agar mampu mengungkapkan pendapat, pandai mengolah informasi, berwawasan luas, kreatif dan aktif dalam berpikir.

2) Ciri-ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan. Misalnya memecahkan masalah, mengambil keputusan, mengolah informasi dan lain-lain. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila mengalami ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tertentu tersebut dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.

Wijaya (2010, hlm. 72-73) mengungkapkan ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; 2) Pandai mendeteksi permasalahan; 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) Mampu membedakan fakta dengan opini atau pendapat; 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 9) Dapat membedakan di antara kritik membangun dan merusak; 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda dan berkaitan dengan data; ...”

Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis apabila dalam kehidupan sehari-hari ia mampu membedakan informasi di sekelilingnya. Untuk membantu seseorang dalam mencerna informasi tersebut maka diperlukan data-data yang faktual yang diperoleh dari membaca atau kegiatan informatif lainnya.

Berkenaan dengan ciri-ciri berpikir kritis, Cahyono (2015, hlm. 18) menyimpulkan bahwa seseorang berpikir kritis dapat ditandai dengan tiga ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu;
- 2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta atau informasi yang ada; dan
- 3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar.

Ciri-ciri ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang mampu mengembangkan salah satu cara berpikir mandiri dalam menyelesaikan masalah. Menurut Edward Glaser dalam Kowiyah (2012, hlm. 178) bahwa keterampilan penting dalam pemikiran kritis dapat dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis mencakup kombinasi beberapa kemampuan, di antaranya:

1) mengenal masalah; 2) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu; 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; 4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas; 6) menganalisa data; 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; 8) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah; 9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; 10) menguji kesamaan-kesamaan dari kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; 11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan 12) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ciri-ciri berpikir kritis yang diungkapkan beberapa ahli di atas, maka penulis merangkum ciri-ciri berpikir kritis menjadi empat macam yaitu:

- a) Mampu mengenal dan mengidentifikasi permasalahan yang ada;
- b) Mampu mengembangkan gagasan yang kreatif dan inovatif;
- c) Mampu menyelidiki perbedaan-perbedaan secara logis; dan
- d) Mampu memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan.

Ciri-ciri di atas merupakan ciri-ciri dasar yang dapat diamati dalam diri peserta didik sebagai langkah awal untuk mengetahui perkembangan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang memiliki ciri-ciri tersebut dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki pikiran yang sistematis, logis dan berkembang. Dengan begitu, peserta didik tersebut dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Setelah mengetahui ciri-ciri berpikir kritis, maka harus dirumuskan indikator-indikator berpikir kritis. Indikator tersebut harus diturunkan dari ciri-ciri berpikir kritis yang telah kita pahami. Jadi, keduanya harus saling berkaitan.

3) Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara sistematis dan beralasan. Dalam berpikir kritis terdapat indikator-indikator yang dapat menjadi petunjuk dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Indikator-indikator ini tentu dirumuskan berdasarkan ciri-ciri berpikir kritis. Cahyono (2015, hlm. 16-17) mengungkapkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik, di antaranya sebagai berikut.

a) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan; b) Mencari alasan; c) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; d) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; e) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; f) Berusaha tetap relevan dengan ide utama; g) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; h) Mencari alternatif; i) Bersikap dan berpikir terbuka; j) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; k) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; dan l) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Robert H. Ennis dalam Kusumaningsih (2011, hlm. 19-20) mengungkapkan dua belas indikator dalam berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima kelompok indikator. Adapun kelima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

a) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi 1) Fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu), Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu), 3) Berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya jawab; b) *The basic for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi 1) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, 2) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; c) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi 1) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, 2) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, 3) Membuat dan menentukan pertimbangan nilai; 4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi 1) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, 2) Mengidentifikasi asumsi; dan 5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi 1) Mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, 2) Menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

Kelima indikator yang diungkapkan Ennies tersebut merupakan indikator dalam mencapai kemampuan berpikir kritis. Merujuk dari pendapat Ennies tersebut, dalam penelitian menyusun teks resensi dari cerita pendek ini akan digunakan tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis, di antaranya:

a) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar)

Sebelum menyusun resensi, peserta didik harus mengetahui tujuan pengarang, tujuan yang dituangkan pengarang dalam keseluruhan isi cerita, apa inti

persoalan yang tergambar dalam cerita pendek untuk merancang struktur resensi yang baik.

b) *The basic for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan)

Dalam menentukan suatu keputusan, peserta didik harus menyertakan alasan yang tepat. Alasan tersebut dapat berasal dari informasi-informasi yang terdapat dalam cerpen, kelebihan dan kekurangan cerpen, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerpen.

c) *Inference* (menarik kesimpulan)

Penarikan kesimpulan yang benar harus didasari oleh alasan-alasan yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan. Dengan begitu, kesimpulan akan mencerminkan keseluruhan dari teks resensi yang dibuat.

Ketiga indikator tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk atau keterangan bagi peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis lewat pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek.

e. **Metode *Think Pair and Share (TPS)***

Beberapa inovasi dalam pendidikan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Inovasi ini dibuat untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik di sekolah. Ada beberapa inovasi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya penggunaan metode belajar kooperatif.

Metode belajar kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menggunakan sistem berpasangan atau pengelompokkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Elhefni (2011, hlm. 308) yang menyatakan bahwa metode kooperatif merupakan suatu prosedur yang berurutan dalam proses belajar yang memanfaatkan teman sejawat (teman lain) sebagai sumber belajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa metode atau model pembelajaran kooperatif di antaranya *Jigsaw*, *Think Pair and Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, dll.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)* yang akan digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik.

1) Pengertian Metode *Think Pair and Share (TPS)*

Metode *Think Pair and Share* merupakan metode yang digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kata *think* dapat berarti berpikir, *pair* berarti berpasangan dan *share* berarti berbagi yang diambil dari bahasa Inggris. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Prof. Frank Lyman dari University of Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh penulis-penulis di bidang pembelajaran kooperatif di tahun-tahun berikutnya.

Elhefni (2011, hlm. 304-305) menyatakan pendapatnya mengenai metode *Think Pair and Share (TPS)* sebagai berikut:

Tujuan kognitif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini biasanya berupa informasi akademik sederhana, sehingga hanya cocok digunakan untuk materi-materi pembelajaran yang sederhana dan mudah, melalui pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* diharapkan mampu mengubah strategi pembelajaran yang masih disampaikan dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode ini dapat mendorong semangat peserta didik untuk bekerja sama, berinteraksi, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan hasil belajar yang dilakukan seorang diri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Arends dalam Elhefni (2011, hlm. 309), “*Think-pair-share* atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”.

Hal ini senada dengan pendapat Nisa, dkk. (2014, hlm. 25) yang menyatakan bahwa metode *TPS* dapat mengembangkan potensi yang ada pada siswa secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih agar terciptanya pola interaksi yang optimal, menambah semangat kebersamaan, menumbuhkan motivasi dan membuat komunikasi yang efektif.

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurnawati (2012, hlm. 2) yang mengatakan bahwa metode *TPS* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas sehingga unsur kerjasama bisa muncul. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif menuntut adanya interaksi peserta didik yang akan berdampak baik terhadap keefektifan proses pembelajaran.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan Surayya, dkk. (2014, hlm. 3) yang mengatakan, “Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi”. Sehingga partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan individu saja, namun juga terdapat interaksi dengan pasangan atau kelompok, salah satunya melalui diskusi.

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair and Share (TPS)* merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang menuntut interaksi peserta didik secara berpasangan atau kelompok kecil dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Peserta didik diharapkan mampu memaksimalkan kondisi tersebut untuk memperoleh hasil belajar yang baik lewat interaksi yang baik dengan teman kelompoknya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Ada tiga tahap pembelajaran dalam metode *TPS* yang diungkapkan oleh Surayya, dkk. (2014, hlm. 3). Ketiga tahap tersebut yaitu *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan) dan *sharing* (berbagi). Pada tahap *think*, peserta didik harus berpikir sendiri tentang jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahap ini memerlukan aktivitas kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap *pair*, peserta didik akan berpasangan untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka sebelumnya. Dalam berdiskusi diperlukan keterampilan berpikir antara lain; mengenal dan memahami masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan informasi, menangani masalah dan menarik kesimpulan. Keterampilan-keterampilan ini merupakan landasan untuk berpikir kritis. Sedangkan pada tahap *share*, peserta didik akan berbagi dengan kelompoknya.

Dengan demikian setiap tahap yang terdapat dalam model *Think Pair and Share (TPS)* merupakan keterampilan-keterampilan yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam penggunaan metode ini. Oleh sebab itu, antara keduanya harus saling berkaitan. Semakin tinggi kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis maka hasil belajar peserta didik lewat penerapan metode *TPS* akan semakin baik pula.

2) Langkah-langkah Metode *Think Pair and Share (TPS)*

Sebelum menerapkan metode pembelajaran *TPS* di kelas, maka seorang pendidik harus memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Ada banyak versi langkah-langkah penerapan metode *TPS* di kelas menurut beberapa ahli. Namun tetap tidak menghilangkan tahapan metode ini yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi dalam penerapannya.

Huda (2013, hlm. 207) menyatakan prosedur dalam metode *TPS*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membentuk kelompok dengan anggota 4 orang; 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok; 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu; 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya; 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk membagi hasil diskusinya.

Sesuai dengan namanya, metode *TPS* menitikberatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir, berpasangan dan berbagi. Sehingga dalam langkah-langkah metode ini, peserta didik diarahkan tidak hanya bekerja sendiri tetapi juga bekerja sama dengan teman kelompoknya. Hal serupa juga dipaparkan oleh Ni'mah (2014, hlm. 19) yang mengungkapkan bahwa langkah-langkah model *TPS* dengan metode eksperimen dapat dikelompokkan berdasarkan tahapannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru, masing-masing terdiri dari 4 orang;
- b) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru seputar materi dan mengerjakan tugas masing-masing sesuai dengan materi dan langkah kerja (tahap *think*);
- c) Peserta didik secara berpasangan dengan teman sekelompoknya mengutarakan hasil pemikiran masing-masing (tahap *pair*) dan saling berdiskusi;
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (tahap *share*);
- e) Guru menanggapi hasil kerja peserta didik dan memberikan informasi yang sebenarnya; dan
- f) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Melalui langkah-langkah ini, kita akan memahami kapan saja tahapan metode *TPS* diterapkan. Hal ini akan mempermudah kita dalam melaksanakan metode

TPS secara sistematis sesuai dengan tahapannya. Peserta didik tetap diarahkan untuk tahap berpikir terlebih dahulu, kemudian tahap berpasangan dan terakhir tahap berbagi.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas yang mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok terlebih dahulu, Aqib (2013, hlm. 24) memaparkan langkah-langkah metode *TPS* sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru; 3) Siswa diminta berpasangan dengan sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran; 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; 6) Guru memberi kesimpulan; 7) Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, sebelum dibagi ke dalam kelompok kecil peserta didik harus diarahkan jalan pikirannya menuju kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan inti materi dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam materi tersebut. Sehingga, sebelum masuk pada materi pelajaran interpretasi peserta didik terhadap materi tersebut telah terbentuk terlebih dahulu.

Meskipun pendapat beberapa ahli ini sedikit berbeda di urutan penempatan pembagian kelompok, tetapi langkah-langkah tersebut tidak menghilangkan hakikat dari metode ini. Karena intinya untuk mengajak peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan kooperatif dalam kegiatan belajar.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Pair and Share (TPS)*

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Termasuk metode pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun dalam metode ini, penulis menemukan banyak kelebihan yang dapat dijadikan alasan pemilihan metode ini dalam proses pembelajaran.

Lie (2008) dalam Ni'mah, dkk. (2014, hlm) mengungkapkan bahwa ada tiga macam kelebihan metode *TPS*. Kelebihan-kelebihan tersebut diambil dari manfaat

penggunaan metode *TPS* yang mampu meningkatkan kemandirian, interaksi dan kemampuan berpikir peserta didik.

Kelebihan lainnya diungkapkan oleh Huda (2013, hlm. 206), ia menyatakan bahwa *skill-skill* yang umumnya dibutuhkan dalam metode ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*. Hal ini bermanfaat untuk:

- a) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
- b) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik; dan
- c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Kelebihan dari metode ini mengarahkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dan mengembangkan kemampuan kritis. Selain kelebihan-kelebihan tersebut, penulis menyimpulkan beberapa kelebihan yang didapatkan lewat penerapan metode *TPS*, yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemandirian peserta didik;
- b) Meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik untuk menyumbangkan pemikiran secara leluasa;
- c) Melatih kecepatan berpikir peserta didik;
- d) Mengoptimalkan pengetahuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- e) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi peserta didik dalam diskusi kelompok;
- f) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik;
- g) Membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok;
- h) Dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran;

Meskipun banyak dijumpai kelebihan pada metode *TPS*, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dalam metode ini. Secara umum, kekurangan yang terdapat dalam metode *TPS* yaitu, akan lebih banyak kelompok dan pelapor sehingga memerlukan lebih banyak tenaga untuk mengawasi kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari beberapa kelebihan dan kekurangan yang dijumpai pada metode ini, maka penulis menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)* dalam penelitian pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek karena dinilai mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh penulis lain. Kemudian dibandingkan oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Witrayani, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PGRI Sumatera Barat tahun angkatan 2010. Judul yang digunakan yaitu “Kemampuan Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya”.

Penelitian ini berhasil ditinjau dari hasil penelitian yang disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis resensi buku kumpulan cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya untuk indikator 1 (latar belakang) tergolong baik sekali (BS) dengan dengan rata-rata hitung 96 (rentang 86-96%). *Kedua*, untuk indikator 2 (macam atau jenis buku) tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 77 (rentang 76-85%). *Ketiga*, untuk indikator 3 (keunggulan buku) tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 77 (rentang 76-85%). *Keempat*, untuk gabungan ketiga indikator secara umum tergolong baik (B) dengan rata-rata hitung 83 (rentang 76-85%). Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Elisa Novitasari, Ali Mustofa dan Karomani, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Ulasan/Resensi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah”

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian rata-rata kemampuan menulis teks ulasan/resensi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kotagajah tahun pelajaran 2014/2015 adalah 78 dengan kategori baik. Nilai tersebut meliputi; 1) Penyusunan struktur tergolong baik sekali (BS) dengan nilai rata-rata 92; 2) Penulisan judul tergolong baik (B) dengan nilai rata-rata 81; 3) Gambaran umum (sinopsis) tergolong baik (B) dengan nilai rata-rata 84; 4) Penilaian tergolong cukup (C) dengan nilai rata-rata 74; 5) Penafsiran tergolong cukup (C) dengan nilai rata-rata 74; 6) Simpulan tergolong cukup (C) dengan nilai rata-rata 69; dan 7) EYD tergolong kurang (K) dengan nilai rata-rata 59. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan pembelajaran menunjukkan keberhasilan.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh A. Ni'mah dan P. Dwijananti. Mahasiswa jurusan fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas VII MTs. Nahdlatul Muslimin. Komparansi terhadap penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks resensi dan metode *TPS*. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Witrayani	Kemampuan Menulis Resensi Buku Kumpulan Cerpen Menggunakan Teknik Pemodelan Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri	Kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan teks resensi.	Teknik pembelajaran yang digunakan yaitu Teknik Pemodelan sedangkan penulis menggunakan

		1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya		metode pembelajaran <i>Think Pair and Share (TPS)</i> . Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XII sedangkan penulis melaksanakan penelitian pada peserta didik kelas XI.
2.	Elisa Novianti, Ali Mustofa, Karomani	Kemampuan Menulis Teks Ulasan/Resensi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotagajah	Kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan teks resensi	Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII sedangkan penulis melaksanakan penelitian pada peserta didik kelas XI.
3.	A. Ni'mah, P. Dwijananti	Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair and Share (TPS)</i> dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nadhlatul Muslimin Kudus	Metode pembelajaran yang digunakan sama-sama metode <i>Think Pair and Share (TPS)</i>	Penelitian menggunakan metode <i>TPS</i> dengan cara eksperimen. Pada spesifikasi peneliti terdahulu memfokuskan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar. Sedangkan penulis berfokus pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek dan kesamaan metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Think Pair and Share (TPS)*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi dan pembelajaran teks yang sama namun berfokus pada peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)*.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang interaktif dan komunikatif dengan tujuan untuk mengembangkan diri individu baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Dalam pembelajaran juga diperlukan komponen pendidik dan peserta didik yang memiliki peran dalam pendidikan.

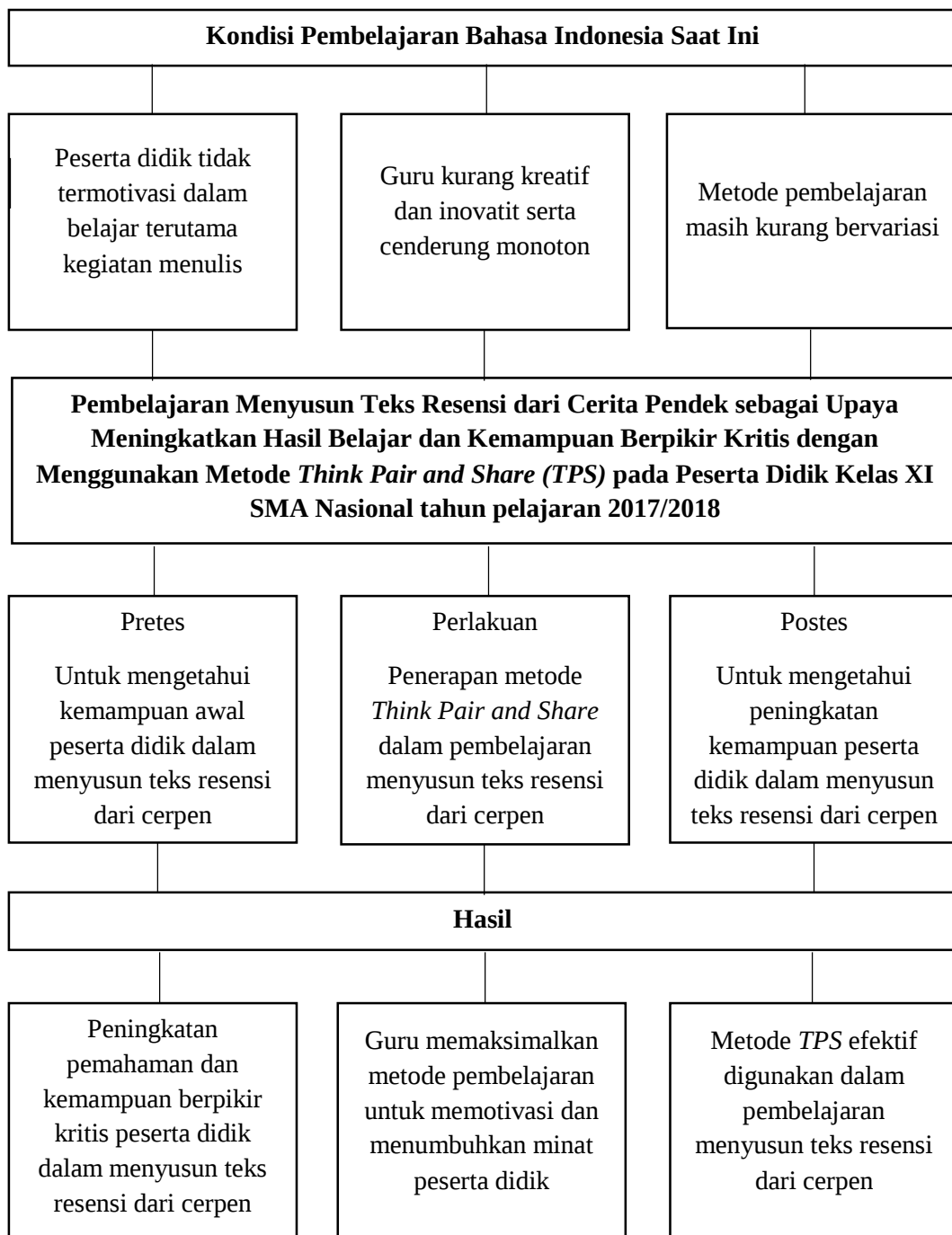
Dalam proses pembelajaran, guru perlu memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik adalah dengan menerapkan model dan metode pembelajaran. Selama ini guru cenderung pasif dalam menyampaikan materi, banyak di antaranya menggunakan metode yang monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Padahal sebagai seorang pendidik yang dituntut kreatif dan inovatif, guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai.

Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode kooperatif yang dapat membantu kegiatan pembelajaran yaitu metode *Think Pair and Share (TPS)*. Metode ini dapat diartikan sebagai metode berpikir, berpasangan dan berbagi. Jadi, dalam metode ini tidak hanya mampu meningkatkan aktifitas kognitif peserta didik tetapi juga membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan sekelilingnya. Selain itu, metode ini juga menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu berbagi informasi dalam kegiatan menyusun teks resensi.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka penulis telah merencanakan sebuah penelitian mengenai pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek yang dituangkan ke dalam kerangka pemikiran. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel

yang akan diteliti”. Kerangka pemikiran juga dapat dikatakan sebagai suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis dalam melakukan penelitian menyusun teks resensi dari cerita pendek sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)*.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian di atas, penulis mendeskripsikan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran hingga penyelesaiannya. Dalam bagan ini penulis akan membahas kondisi pembelajaran saat ini dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut memiliki fungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian telah dirumuskan, salah satu hal yang tidak kalah penting untuk dirumuskan adalah asumsi. Asumsi merupakan titik tolak logika berpikir dalam penelitian. Asumsi disebut juga sebagai anggapan dasar. Asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Pada penelitian kali ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh dan lulus perkuliahan Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Pengantar Pendidikan, Analisis Kesalahan Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Psikologi pendidikan, Pengajaran Berpikir Kritis, Pengembangan Wawasan Literasi, Belajar dan Pembelajaran, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Profesi Pendidikan, Sintaksis Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PPL 1 (*microteaching*), Perencanaan Penulisan Skripsi, PPL 2 dan Penulisan Skripsi sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian di dalam kelas.

- b. Pembelajaran menyusun teks resensi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMA kelas XI KD 4.17.
- c. Kemampuan berpikir kritis diperlukan sebagai salah satu perwujudan dari pendekatan kurikulum 2013 yaitu *High Order Think Skill (HOTS)* yang memungkinkan peserta didik tidak hanya unggul dalam pemahaman tetapi juga dalam keterampilan.
- d. Metode *Think Pair and Share (TPS)* sangat cocok digunakan dan memberikan dampak peningkatan berpikir kritis dalam menyusun teks resensi dari cerita pendek karena menuntut peserta didik aktif dan kooperatif dalam pembelajaran, serta menitikberatkan pada kemampuan kooperatif peserta didik agar peserta didik mampu bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berasumsi bahwa pembelajaran menyusun teks resensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Setelah penulis merumuskan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis juga disebut sebagai dugaan sementara. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang dikemukakan penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode *Think Pair and Share (TPS)* dengan tepat.
- b. Peserta didik kelas XI SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2017/2018 mampu menyusun teks resensi dari cerita pendek dengan tepat.

- c. Metode *Think Pair and Share (TPS)* efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek di kelas XI SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- d. Metode *Think Pair and Share (TPS)* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- e. Ada perbedaan hasil belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek antara diterapkannya metode *Think Pair and Share (TPS)* sebagai kelas eksperimen dengan metode diskusi sebagai kelas kontrol di kelas XI SMA Nasional Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka saat melakukan penelitian penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun teks resensi dari cerita pendek. Metode *Think Pair and Share (TPS)* yang digunakan penulis juga akan diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.